

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola gaya hidup jemaat, khususnya anggota PWGT dan PPGT Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Lamunan, termasuk fenomena penampilan, pola konsumsi, dan pelaksanaan program UGAHARI dalam ibadah maupun kegiatan gerejawi lainnya, sebagai data pelengkap dan pembanding terhadap hasil wawancara.

B. Objek dan Fokus Observasi

1. Pelaksanaan ibadah hari Minggu
2. Ibadah rumah tangga (kunjungan ke rumah jemaat)
3. Pertemuan/kegiatan rutin PWGT
4. Pertemuan/kegiatan rutin PPGT
5. Kegiatan gerejawi lain yang menerapkan program UGAHARI (mis. Natal Jemaat)

C. Teknik Observasi

Observasi dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti mengamati jalannya kegiatan tanpa terlibat langsung sebagai pelaksana, dengan mencatat hal-hal yang tampak menggunakan lembar checklist serta catatan lapangan (field notes) sebagai pelengkap data wawancara dan dokumentasi.

D. Identitas Observasi

Lokasi Observasi	Gedung Pastori dan Ruang Ibadah Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Lamunan, Lamunan Makale
Kegiatan yang Diamati	Ibadah Hari Minggu, Ibadah Rumah Tangga, Pertemuan

	Rutin PWGT dan PPGT
Tanggal Observasi	09 Mei 2026 – 10 Juni 2026
Waktu Observasi	Menyesuaikan jadwal kegiatan jemaat (pagi – siang)
Nama Pengamat	Harun Artha Christovany

E. Lembar Checklist Observasi

Berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan apa yang teramati di lapangan, serta tuliskan catatan tambahan pada kolom Catatan Lapangan bila diperlukan.

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Kesederhanaan Penampilan	Jemaat mengenakan pakaian sederhana, tidak berlebihan, saat ibadah Minggu	✓		Sebagian besar jemaat tampak berpakaian rapi dan sederhana. Penampilan umum sudah mencerminkan semangat ugahari, meskipun ada sebagian kecil yang masih tampil lebih mencolok.
2		Tidak tampak	✓		Perubahan positif

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
		kecenderungan pamer busana/aksesori baru atau bermerek (fashion show) saat ibadah			terlihat sejak program UGAHARI berjalan; perilaku pamer busana mulai berkurang, terutama di kalangan anggota PWGT.
3		Penampilan jemaat tampak wajar dan tidak menonjolkan status ekonomi	✓		Penampilan jemaat secara keseluruhan tidak menonjolkan status ekonomi. Majelis melaporkan persaingan penampilan mulai berkurang sejak program berjalan.
4	Pola Konsumsi dan Penggunaan Sumber Daya	Konsumsi yang disediakan dalam ibadah/kegiatan gerejawi sederhana dan secukupnya	✓		Konsumsi yang tersedia dalam kegiatan ibadah rumah tangga dan pertemuan OIG berupa kopi, teh, dan makanan secukupnya sesuai

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
					prinsip ugahari.
5		Pemanfaatan pangan lokal dalam penyajian konsumsi	✓		Beberapa anggota PWGT dan majelis gereja telah menggunakan bahan pangan lokal dari kebun sendiri untuk keperluan ibadah dan pertemuan.
6		Penggunaan tumbler/wadah pribadi sebagai pengganti kemasan sekali pakai	✓		Penggunaan tumbler pribadi mulai diterapkan dalam kegiatan gereja sesuai kebijakan yang disampaikan majelis; belum sepenuhnya konsisten di semua kegiatan.
7		Tidak tampak pemborosan atau sisa konsumsi berlebih setelah kegiatan	✓		Konsumsi yang disediakan disesuaikan dengan jumlah peserta sehingga tidak

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
					tampak sisa berlebih yang signifikan setelah kegiatan berlangsung.
8	Pelaksanaan Ibadah dan Kegiatan Gerejawi	Ibadah/kegiatan dimulai dan berakhir tepat waktu	✓		Ketepatan waktu ibadah meningkat sejak program UGAHARI berjalan, sebagaimana dilaporkan oleh pengurus PWGT dan majelis gereja.
9		Susunan acara dan dekorasi tempat ibadah sederhana, tidak berlebihan	✓		Dekorasi dan susunan acara ibadah tampak sederhana dan tidak berlebihan; tidak ditemukan ornamen atau hiasan yang mewah dan tidak perlu.
10		Jemaat tampak khushyuk dan fokus selama berlangsungnya ibadah	✓		Jemaat secara umum tampak fokus dan khushyuk selama

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
					ibadah berlangsung. Pengurus PWGT mencatat peningkatan fokus ibadah sejak program UGAHARI diterapkan.
11	Pola Relasi dan Sikap Sosial Jemaat	Tampak sikap saling menghargai dan tidak membanding-bandingkan penampilan/kepemilikan antarjemaat	✓		Sikap saling menghargai tampak dalam interaksi antarjemaat. Tidak teramati secara terbuka adanya perbandingan penampilan atau kepemilikan yang mencolok.
12		Tampak kepedulian atau sikap berbagi antaranggota PWGT/PPGT	✓		Kepedulian antaranggota tampak dalam penyediaan konsumsi bersama dan partisipasi dalam kegiatan;

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
					beberapa anggota juga saling membantu dalam penyediaan bahan pangan lokal.
13		Tidak tampak kelompok-kelompok eksklusif berdasarkan status ekonomi/penampilan	✓		Tidak teramati pengelompokan yang tegas berdasarkan status ekonomi atau penampilan dalam interaksi jemaat selama kegiatan berlangsung.
14	Praktik Persembahan dan Pengelolaan Program UGAHARI	Jemaat tampak berpartisipasi aktif dalam memberi persembahan	✓		Partisipasi dalam persembahan meningkat sejak program UGAHARI berjalan. Pengurus PWGT, PPGT, dan majelis sepakat bahwa nilai persembahan mengalami kenaikan

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
					yang terlihat.
15		Tampak penerapan program UGAHARI dalam kegiatan yang berlangsung (mis. ibadah rumah tangga, pertemuan OIG)	✓		Penerapan program terlihat dalam ibadah rumah tangga dan pertemuan OIG melalui penyederhanaan konsumsi dan penggunaan pangan lokal. Program sudah menjadi kebiasaan dalam sebagian kegiatan.

F. Catatan Lapangan (Field Notes)

Gunakan ruang berikut untuk mencatat hal-hal penting yang teramati di luar daftar checklist di atas, termasuk konteks, suasana, atau peristiwa khusus yang relevan dengan fokus penelitian.

Catatan Umum: Observasi dilakukan selama periode 09 Mei – 10 Juni 2026 pada beberapa kegiatan jemaat Gereja Toraja Bukit Zaitun Lamunan, meliputi ibadah hari Minggu, ibadah rumah tangga, dan pertemuan rutin PWGT serta PPGT. Temuan Penting: 1. Secara keseluruhan, suasana ibadah dan kegiatan gerejawi berlangsung sederhana dan tertib.

Tidak dijumpai kemewahan berlebihan dalam dekorasi maupun penyediaan konsumsi. 2. Perubahan paling nyata terlihat pada pola konsumsi: tersedianya kopi, teh, dan makanan secukupnya (tidak berlebih), serta mulai digunakannya bahan pangan lokal. 3. Program UGAHARI lebih terasa penerapannya dalam kegiatan PWGT dibandingkan PPGT; di kalangan PPGT pelaksanaan masih lebih longgar. 4. Sosialisasi prinsip ughari oleh majelis dan pengurus OIG belum dilakukan secara eksplisit dan terstruktur selama sesi yang diamati; penyampaian lebih bersifat informal. 5. Tekanan sosial terkait penampilan masih terasa secara tersirat, meskipun tidak tampak konflik terbuka. Beberapa jemaat masih mengenakan aksesoris atau pakaian yang relatif mencolok. 6. Antusiasme dalam persembahan tampak meningkat; kotak persembahan diisi aktif oleh hampir seluruh jemaat yang hadir. 7. Ketepatan waktu ibadah membaik dibandingkan laporan sebelum program berjalan. 8. Catatan khusus: pada satu pertemuan PWGT yang diamati, konsumsi seluruhnya menggunakan hasil kebun anggota, mencerminkan penghayatan ughari yang nyata.

PANDUAN WAWANCARA

Gaya Hidup Ugahari sebagai Refleksi terhadap Spiritualitas Kristen di Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Lamunan

Harun Artha Christovany

NRIM: 2020229283

Kelompok Informan

1. Pendeta / Pelayan Firman
2. Majelis Gereja
3. Pengurus OIG (PWGT)
4. Pengurus OIG (PPGT)
5. Anggota PWGT, 3 orang
6. Anggota PPGT, 2 orang

Catatan: Wawancara bersifat semi-terstruktur.

Pewawancara bebas menggali lebih lanjut menggunakan probe yang tersedia.

INFORMAN 1

Pendeta / Pimpinan | Fokus: Pembentukan Spiritual dan Pastoral Jemaat

Nama Informan	
Tanggal Wawancara	
Tempat Wawancara	

1. Bagaimana Ibu Pendeta memahami spiritualitas Kristen dalam konteks kehidupan jemaat Bukit Zaitun Lamunan? Apakah spiritualitas hanya tampak dalam aktivitas ibadah, atau juga dalam kehidupan sehari-hari?

Probe: Apa indikator konkret yang Bapak/Ibu gunakan untuk melihat apakah spiritualitas seseorang bertumbuh?

2. Dalam pelayanan pastoral Ibu, bagaimana proses formasi rohani jemaat dijalankan? Apakah ada pendekatan khusus untuk mengaitkan iman dengan pola hidup sehari-hari?

Probe: Apakah jemaat mudah menerima gagasan bahwa cara hidup mereka adalah cerminan iman mereka?

3. Dari perspektif pastoral, bagaimana Ibu melihat fenomena gaya hidup konsumtif dan perilaku pamer (flexing) yang terjadi di kalangan jemaat, termasuk saat ibadah?

Probe: Apakah ini menjadi keprihatinan rohani yang sering muncul dalam percakapan pastoral?

Probe: Adakah dampak konkret dari gaya hidup ini terhadap keharmonisan dan spiritualitas jemaat?

4. Apakah tuntutan adat dan budaya Toraja menjadi hambatan bagi jemaat dalam menghidupi prinsip ugahari? Bagaimana gereja menyikapinya secara teologis?

Probe: Apakah gereja pernah mengeluarkan panduan atau khotbah khusus tentang keseimbangan antara adat dan iman?

5. Bagaimana Ibu menilai program UGAHARI yang dijalankan PWGT dan PPGT — apakah sudah memiliki fondasi teologis yang kuat, atau masih bersifat program administratif?

Probe: Apakah dalam pelaksanaannya ada muatan pembinaan rohani yang mengaitkan ugahari dengan relasi personal dengan Allah?

6. Richard J. Foster menegaskan bahwa kesederhanaan sejati lahir dari relasi yang dalam dengan Allah, bukan dari tekad atau aturan. Apakah Ibu melihat hal ini terwujud dalam kehidupan jemaat?

Probe: *Adakah contoh konkret jemaat yang menghidupi ugahari bukan karena dipaksa, tetapi karena iman mereka bertumbuh?*

7. Menurut pandangan teologis Ibu, bagaimana hubungan antara gaya hidup ugahari dan spiritualitas Kristen? Apakah keduanya saling menghasilkan atau hanya berkaitan secara teoritis?

Probe: *Apakah menurut Anda seseorang bisa hidup ugahari tanpa spiritualitas yang bertumbuh? Atau sebaliknya?*

8. Apa harapan dan evaluasi Ibu terhadap jemaat Bukit Zaitun Lamunan terkait penghayatan ugahari sebagai ekspresi iman yang nyata? Apa yang masih perlu dikembangkan?

Probe: *Langkah konkret apa yang gereja perlu ambil agar ugahari tidak hanya menjadi program, tetapi benar-benar menjadi buah spiritualitas jemaat?*

INFORMAN 2

Majelis Gereja | Fokus: Kepemimpinan, Kebijakan, dan Keteladanan

Nama Informan	
Tanggal Wawancara	
Tempat Wawancara	

1. Sebagai Majelis, bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep ugahari dalam konteks kepemimpinan dan pelayanan gereja? Apakah ugahari hanya soal penghematan anggaran?

Probe: *Apakah ada perbedaan antara ugahari sebagai kebijakan organisasi dan ugahari sebagai nilai hidup pribadi?*

2. Apakah Majelis secara aktif memberikan keteladanan dalam gaya hidup ugahari kepada jemaat? Bagaimana bentuk konkretnya?

Probe: *Apakah ada momen tertentu di mana Majelis secara sengaja menunjukkan prinsip ugahari — misalnya dalam rapat, penampilan, atau penggunaan anggaran?*

3. Bagaimana Majelis Gereja terlibat dalam mendukung dan mengevaluasi program UGAHARI yang dijalankan PWGT dan PPGT?

Probe: *Apakah ada mekanisme evaluasi rutin terhadap program tersebut dari sisi rohani — bukan hanya finansial?*

4. Apakah kebijakan atau aturan gereja sudah cukup mencerminkan semangat ugahari? Adakah area yang menurut Anda masih perlu diperbaiki?

Probe: *Misalnya dalam hal pengelolaan anggaran, dekorasi gereja, atau konsumsi dalam kegiatan ibadah.*

5. Dari pengamatan Bapak/Ibu sebagai Majelis, seberapa serius fenomena persaingan penampilan dan gaya hidup konsumtif di kalangan jemaat? Apakah ini menjadi keprihatinan yang perlu ditangani?

Probe: *Apakah ada kejadian konkret yang membuat Anda merasa ini adalah masalah rohani, bukan sekadar pilihan gaya hidup?*

6. Bagaimana Majelis menyikapi jemaat yang tampaknya tidak tertarik atau bahkan menolak prinsip ugahari karena alasan gengsi atau budaya?

Probe: *Apakah ada pendekatan pastoral khusus yang digunakan dalam menghadapi situasi ini?*

7. Apakah Bapak/Ibu melihat hubungan langsung antara pertumbuhan spiritual jemaat dengan perubahan gaya hidup mereka menjadi lebih sederhana? Bagaimana ini tampak?

Probe: *Apakah ada jemaat tertentu yang menjadi contoh nyata bahwa spiritualitas mereka bertumbuh dan ini tercermin dalam pola hidup mereka?*

8. Menurut Bapak/Ibu, apakah gaya hidup ugahari yang dipraktikkan jemaat Bukit Zaitun Lamunan saat ini sudah benar-benar menjadi refleksi spiritualitas, atau masih sebatas mengikuti program gereja? Apa yang menjadi dasarnya?

Probe: *Apa satu perubahan terpenting yang perlu terjadi agar ugahari benar-benar menjadi ekspresi iman jemaat?*

INFORMAN 3

Pengurus OIG (PWGT) | Fokus: Program UGAHARI sebagai Refleksi Spiritualitas

Nama Informan	
Jabatan / Status dalam Jemaat	
Tanggal Wawancara	
Tempat Wawancara	

1. Apa yang melatarbelakangi PWGT Jemaat Bukit Zaitun Lamunan mengadopsi dan menjalankan program UGAHARI? Ceritakan asal mulanya!

Probe: *Apakah program ini lahir dari keprihatinan rohani, tekanan ekonomi, atau kebijakan dari atas?*

Probe: *Bagaimana respons awal jemaat ketika program ini pertama kali diperkenalkan?*

2. Menurut Anda sebagai pengurus, apa tujuan utama program UGAHARI — apakah untuk menghemat anggaran, atau ada tujuan rohani yang lebih dalam?

Probe: *Apakah tujuan rohani tersebut secara eksplisit disampaikan kepada anggota? Bagaimana caranya?*

3. Dalam kegiatan apa saja program UGAHARI sudah diterapkan? Perubahan konkret apa yang paling terlihat dibanding sebelum program berjalan?

Probe: *Misalnya dalam Natal Jemaat, ibadah rumah tangga, atau pertemuan OIG — apa yang berubah?*

Probe: *Apakah perubahan itu disambut dengan sukacita atau justru ada penolakan?*

4. Bagaimana pengurus memastikan bahwa anggota PWGT tidak hanya menjalankan program secara prosedural, tetapi sungguh-sungguh menghayatinya sebagai bagian dari iman mereka?

Probe: *Adakah pembinaan rohani yang disisipkan dalam program ini, misalnya doa, renungan, atau diskusi Alkitab?*

5. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam menjalankan program UGAHARI di jemaat ini, terutama berkaitan dengan budaya Toraja dan gaya hidup anggota?

Probe: *Apakah ada anggota yang merasa terbebani atau justru tidak serius mengikuti program?*

Probe: *Bagaimana pengurus menyikapi anggota yang masih menunjukkan perilaku konsumtif?*

6. Apakah program UGAHARI pernah berbenturan dengan tradisi adat atau tuntutan sosial dalam jemaat? Bagaimana mengatasinya?

Probe: *Misalnya saat ada kegiatan adat besar — apakah prinsip ugahari tetap diterapkan?*

7. Apakah Anda melihat perubahan spiritual pada anggota PWGT yang sungguh-sungguh menghidupi prinsip ugahari? Perubahan seperti apa?

Probe: *Apakah mereka lebih mudah bersyukur, lebih peduli sesama, atau lebih tenang dalam menghadapi tekanan?*

8. Menurut Anda, apakah gaya hidup ugahari yang dijalankan anggota PWGT saat ini sudah benar-benar menjadi refleksi dari spiritualitas mereka, atau masih sekadar mengikuti aturan organisasi? Jelaskan!

Probe: *Apa bukti nyata yang membuat Anda berpendapat demikian?*

INFORMAN 4

Pengurus OIG (PPGT) | Fokus: Program UGAHARI sebagai Refleksi Spiritualitas

Nama Informan	
Jabatan / Status dalam Jemaat	
Tanggal Wawancara	
Tempat Wawancara	

1. Apa yang melatarbelakangi PPGT Jemaat Bukit Zaitun Lamunan mengadopsi dan menjalankan program UGAHARI? Ceritakan asal mulanya!

Probe: *Apakah program ini lahir dari keprihatinan rohani, tekanan ekonomi, atau kebijakan dari atas?*

Probe: *Bagaimana respons awal jemaat ketika program ini pertama kali diperkenalkan?*

2. Menurut Anda sebagai pengurus, apa tujuan utama program UGAHARI — apakah untuk menghemat anggaran, atau ada tujuan rohani yang lebih dalam?

Probe: *Apakah tujuan rohani tersebut secara eksplisit disampaikan kepada anggota? Bagaimana caranya?*

3. Dalam kegiatan apa saja program UGAHARI sudah diterapkan? Perubahan konkret apa yang paling terlihat dibanding sebelum program berjalan?

Probe: *Misalnya dalam Natal Jemaat, ibadah rumah tangga, atau pertemuan OIG — apa yang berubah?*

Probe: *Apakah perubahan itu disambut dengan sukacita atau justru ada penolakan?*

4. Bagaimana pengurus memastikan bahwa anggota PPGT tidak hanya menjalankan program secara prosedural, tetapi sungguh-sungguh menghayatinya sebagai bagian dari iman mereka?

Probe: *Adakah pembinaan rohani yang disisipkan dalam program ini, misalnya doa, renungan, atau diskusi Alkitab?*

5. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam menjalankan program UGAHARI di jemaat ini, terutama berkaitan dengan budaya Toraja dan gaya hidup anggota?

Probe: *Apakah ada anggota yang merasa terbebani atau justru tidak serius mengikuti program?*

Probe: *Bagaimana pengurus menyikapi anggota yang masih menunjukkan perilaku konsumtif?*

6. Apakah program UGAHARI pernah berbenturan dengan tradisi adat atau tuntutan sosial dalam jemaat? Bagaimana mengatasinya?

Probe: *Misalnya saat ada kegiatan adat besar — apakah prinsip ughari tetap diterapkan?*

7. Apakah Anda melihat perubahan spiritual pada anggota PPGT yang sungguh-sungguh menghidupi prinsip ughari? Perubahan seperti apa?

Probe: *Apakah mereka lebih mudah bersyukur, lebih peduli sesama, atau lebih tenang dalam menghadapi tekanan?*

8. Menurut Anda, apakah gaya hidup ughari yang dijalankan anggota PPGT saat ini sudah benar-benar menjadi refleksi dari spiritualitas mereka, atau masih sekadar mengikuti aturan organisasi? Jelaskan!

Probe: *Apa bukti nyata yang membuat Anda berpendapat demikian?*

INFORMAN 5, 6, dan 7

Anggota PWGT | Fokus: Penghayatan dan Pengalaman Pribadi Program UGAHARI

Nama Informan	5. 6. 7.
Tanggal Wawancara	5. 6. 7.
Tempat Wawancara	5. 6. 7.

1. Apakah Anda mengenal konsep ughari sebelum bergabung dalam program PWGT? Dari mana Anda pertama kali mendengar tentang gaya hidup ughari?

Probe: *Apakah pemahaman Anda tentang ughari berubah setelah mengikuti program?*

2. Dalam keseharian Anda, bagaimana Anda mempraktikkan gaya hidup ughari? Apa contoh konkret yang paling terasa perubahannya?

Probe: *Misalnya dalam cara berbelanja, cara berpakaian, atau cara menyiapkan konsumsi saat ibadah — adakah perubahan nyata?*

3. Mengapa Anda mengikuti dan menjalankan program UGAHARI? Apakah karena kewajiban sebagai anggota PWGT, karena keyakinan pribadi, atau ada alasan lain?

Probe: *Apakah ada momen tertentu ketika Anda merasa ughari bukan lagi sekadar aturan, tetapi menjadi bagian dari cara Anda beriman?*

4. Pernahkah Anda merasa berat atau terbebani ketika harus menjalankan prinsip ughari di tengah tekanan sosial atau lingkungan yang konsumtif? Ceritakan pengalamannya!

Probe: *Bagaimana Anda mengatasinya? Apakah iman Anda menjadi kekuatan dalam situasi itu?*

5. Apakah Anda merasakan perubahan dalam kehidupan rohani Anda sejak menghidupi prinsip ughari? Perubahan seperti apa yang paling terasa?

Probe: *Misalnya — apakah Anda merasa lebih mudah bersyukur, lebih damai, lebih peduli kepada sesama yang berkekurangan?*

6. Menurut Anda, apakah orang yang rajin beribadah dan memiliki kehidupan rohani yang baik akan lebih mudah hidup ughari? Atau keduanya tidak berkaitan? Jelaskan!

Probe: *Pernahkah Anda melihat contoh nyata di sekitar Anda — seseorang yang hidupnya berubah lebih sederhana seiring pertumbuhan imannya?*

7. Apakah ada pertentangan antara prinsip ughari yang Anda pegang dan tuntutan adat atau ekspektasi sosial dari keluarga dan lingkungan Anda? Bagaimana Anda menyikapinya?

Probe: *Apakah ada tekanan dari keluarga atau teman yang membuat Anda sulit mempertahankan gaya hidup ughari?*

8. Menurut Anda, apakah program UGAHARI yang dijalankan PWGT sudah benar-benar membantu Anda bertumbuh secara rohani, atau lebih banyak berdampak pada sisi ekonomi dan kebiasaan saja?

Probe: *Apa satu hal yang perlu ditambahkan dalam program ini agar dampak rohaninya lebih terasa?*

INFORMAN 8 dan 9

Anggota PPGT | Fokus: Penghayatan dan Pengalaman Pribadi Program UGAHARI

Nama Informan	8. 9.
Tanggal Wawancara	8. 9.
Tempat Wawancara	8. 9.

1. Apakah Anda mengenal konsep ughari sebelum bergabung dalam program PPGT? Dari mana Anda pertama kali mendengar tentang gaya hidup ughari?

Probe: *Apakah pemahaman Anda tentang ughari berubah setelah mengikuti program?*

2. Dalam keseharian Anda, bagaimana Anda mempraktikkan gaya hidup ughari? Apa contoh konkret yang paling terasa perubahannya?

Probe: *Misalnya dalam cara berbelanja, cara berpakaian, atau cara menyiapkan konsumsi saat ibadah — adakah perubahan nyata?*

3. Mengapa Anda mengikuti dan menjalankan program UGAHARI? Apakah karena kewajiban sebagai anggota PPGT, karena keyakinan pribadi, atau ada alasan lain?

Probe: *Apakah ada momen tertentu ketika Anda merasa ughari bukan lagi sekadar aturan, tetapi menjadi bagian dari cara Anda beriman?*

4. Pernahkah Anda merasa berat atau terbebani ketika harus menjalankan prinsip ughari di tengah tekanan sosial atau lingkungan yang konsumtif? Ceritakan pengalamannya!

Probe: *Bagaimana Anda mengatasinya? Apakah iman Anda menjadi kekuatan dalam situasi itu?*

5. Apakah Anda merasakan perubahan dalam kehidupan rohani Anda sejak menghidupi prinsip ughari? Perubahan seperti apa yang paling terasa?

Probe: *Misalnya — apakah Anda merasa lebih mudah bersyukur, lebih damai, lebih peduli kepada sesama yang berkekurangan?*

6. Menurut Anda, apakah orang yang rajin beribadah dan memiliki kehidupan rohani yang baik akan lebih mudah hidup ughari? Atau keduanya tidak berkaitan? Jelaskan!

Probe: *Pernahkah Anda melihat contoh nyata di sekitar Anda — seseorang yang hidupnya berubah lebih sederhana seiring pertumbuhan imannya?*

7. Apakah ada pertentangan antara prinsip ughari yang Anda pegang dan tuntutan adat atau ekspektasi sosial dari keluarga dan lingkungan Anda? Bagaimana Anda menyikapinya?

Probe: *Apakah ada tekanan dari keluarga atau teman yang membuat Anda sulit mempertahankan gaya hidup ughari?*

8. Menurut Anda, apakah program UGAHARI yang dijalankan PPGT sudah benar-benar membantu Anda bertumbuh secara rohani, atau lebih banyak berdampak pada sisi ekonomi dan kebiasaan saja?

Probe: *Apa satu hal yang perlu ditambahkan dalam program ini agar dampak rohaninya lebih terasa?*

Hasil Wawancara

A. Informan 1 – Pendeta

Nama Informan : Pdt. Ery, S.Th

Tanggal Wawancara : 09 Mei 2026

Tempat Wawancara : Gedung Pastori Gereja Toraja Jemaat Bukit

Zaitun Lamunan

1. Pemahaman tentang Spiritualitas Kristen

Ibu Pendeta memahami bahwa pada umumnya spiritualitas Kristen dalam kehidupan jemaat Bukit Zaitun Lamunan berada dalam kondisi yang baik dan terus bertumbuh. Jemaat dinilai mulai menjalani kehidupan modern dengan tujuan hidup yang jelas, yaitu menyadari bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara dan segala kemewahan duniawi pada akhirnya akan ditinggalkan. Oleh sebab itu, kehidupan orang percaya tidak seharusnya hanya berfokus pada hal-hal duniawi, melainkan tertuju kepada Kristus sebagai sumber kehidupan kekal. Menurut Pdt. Ery, indikator pertumbuhan spiritualitas jemaat dapat dilihat melalui kehidupan ibadah, perkataan, perbuatan, pola pikir, serta cara jemaat menghadapi berbagai persoalan hidup.

2. Pelayanan pastoral dan formasi rohani dijalankan

Menurut penjelasan narasumber, pelayanan pastoral baik secara umum maupun khusus dijalankan melalui pendekatan Appreciative Inquiry. Pendekatan ini dilakukan dengan melihat potensi yang dimiliki setiap anggota jemaat dan memperlengkapi mereka agar potensi tersebut dapat berkembang demi pertumbuhan jemaat secara bersama-sama. Selain itu, pelayanan pastoral

juga dilakukan dengan memberikan motivasi dan penguatan kepada jemaat agar mereka mampu bertumbuh secara rohani serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

3. Fenomena gaya hidup konsumtif dan perilaku pamer dari perspektif pastoral

Menurut pengamatan Pdt. Ery, fenomena gaya hidup konsumtif dan perilaku pamer mulai memengaruhi kehidupan jemaat dan menjadi salah satu keprihatinan pastoral. Gaya hidup yang berlebihan dinilai dapat memengaruhi keharmonisan relasi antarjemaat sekaligus berdampak pada pertumbuhan spiritualitas mereka. Oleh karena itu, gereja perlu terus memberikan pembinaan agar jemaat tidak terjebak dalam pola hidup yang hanya berorientasi pada penampilan dan kemewahan.

4. Benturan dengan Adat dan Budaya

Pdt. Ery menjelaskan bahwa adat dan budaya Toraja sering kali menjadi tantangan bagi jemaat dalam menghidupi prinsip ugahari. Meskipun demikian, gereja tetap memandang adat dan budaya sebagai sesuatu yang penting untuk dilestarikan karena berfungsi sebagai sarana membangun relasi dengan sesama, alam ciptaan, dan Tuhan. Namun, apabila adat dan budaya tidak lagi membawa keharmonisan, melainkan menjadi beban yang menimbulkan tekanan sosial maupun ekonomi, maka hal tersebut perlu ditinjau kembali bahkan ditinggalkan. Dengan demikian, gereja berusaha menempatkan adat dan budaya secara seimbang dalam terang iman Kristen.

5. Landasan teologis Program ugahari

Ibu Pendeta menjelaskan bahwa program UGAHARI yang dijalankan oleh PWGT dan PPGT memiliki dasar teologis yang kuat. Beberapa ayat Alkitab yang menjadi landasan program ini antara lain Ibrani 13:5 yang menekankan untuk mencukupkan diri dengan apa yang dimiliki, 1 Petrus 5:5, serta Filipi 2:3–4 tentang kerendahan hati dan kepedulian terhadap sesama. Menurut narasumber, program ugahari bukan sekadar program administratif, melainkan memiliki muatan pembinaan rohani yang mengajarkan bahwa relasi dengan Tuhan dibangun melalui cinta kasih, ketulusan, dan keikhlasan, bukan melalui kesombongan maupun kehidupan yang berlebihan.

6. Kesederhanaan sejati lahir dari relasi yang dalam dengan Allah.

Pdt. Ery menjelaskan bahwa kesederhanaan sejati memang lahir dari relasi yang mendalam dengan Allah, sebagaimana dikemukakan oleh Richard Foster. Kesederhanaan tidak muncul hanya karena aturan atau paksaan, tetapi karena pertumbuhan iman yang nyata dalam kehidupan seseorang. Hal tersebut tampak dalam kehidupan jemaat melalui perkataan yang sederhana dan tidak melukai sesama, serta tindakan nyata seperti penyediaan konsumsi sederhana dalam kebaktian. Dengan demikian, ugahari dipahami sebagai buah dari kedewasaan rohani.

7. Hubukan gaya hidup ugahari dan spiritualitas kristen

Menurut Pdt. Ery, gaya hidup ugahari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari spiritualitas Kristen. Hidup sederhana, rendah hati, serta

penyuh kasih dan cinta merupakan wujud nyata dari spiritualitas orang percaya. Meskipun demikian, narasumber menegaskan bahwa seseorang tidak akan mampu menjalani hidup ugahari tanpa spiritualitas yang terus bertumbuh. Oleh sebab itu, spiritualitas Kristen menjadi dasar penting dalam membentuk gaya hidup ugahari.

8. Penilaian akhir terhadap ugahari

Pdt. Ery berharap agar gaya hidup ugahari terus menjadi bagian dari kehidupan jemaat Bukit Zaitun Lamunan. Menurutnya, prinsip ugahari tidak boleh dipahami hanya sebatas kesederhanaan dalam kebutuhan fisik atau konsumsi makanan, tetapi juga harus tercermin dalam seluruh gaya hidup yang meneladani karakter Kristus, seperti kerendahan hati, kasih, dan kepedulian terhadap sesama. Adapun langkah konkret yang perlu dilakukan adalah mewujudkan nilai-nilai ugahari tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

B. Informan 2 - Majelis Gereja

Nama Informan : Pnt. Chica Mustika Baan

Tanggal Wawancara : 10 Mei 2026

**Tempat Wawancara : Gedung Pastori Gereja Toraja Jemaat Bukit
Zaitun Lamunan**

1. Pemahaman tentang konsep ugahari

Majelis memahami ugahari bukan sekadar penghematan anggaran, melainkan gaya hidup sederhana yang tidak berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan. Ugahari dipandang sebagai sikap hidup yang menghindari perilaku konsumtif, termasuk dalam penggunaan konsumsi dan pengeluaran gereja.

2. Keteladanan majelis dalam gaya hidup ugahari

Majelis berupaya memberikan keteladanan melalui praktik sederhana dalam ibadah rumah tangga, seperti hanya menyediakan kopi, teh, dan makanan secukupnya. Selain itu, majelis juga menanam bahan pangan sendiri di rumah sebagai bentuk efisiensi dan kemandirian.

3. Dukungan terhadap program UGAHARI

Majelis mendukung program UGAHARI dengan memulai penerapan dari keluarga masing-masing. Dukungan diwujudkan melalui pengurangan konsumsi berlebihan dan pemanfaatan pangan lokal untuk kebutuhan ibadah dan kegiatan gereja.

4. Kebijakan gereja terkait semangat ugahari

Menurut informan, kebijakan gereja saat ini sudah cukup mencerminkan semangat ugahari dibanding sebelumnya. Kegiatan gereja kini lebih sederhana, penggunaan tumbler pribadi mulai diterapkan, dan konsumsi disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan.

5. Fenomena persaingan penampilan jemaat

Majelis melihat adanya perubahan positif sejak program UGAHARI dijalankan. Persaingan penampilan dan gaya hidup konsumtif di kalangan jemaat mulai berkurang, terutama di kalangan PWGT yang kini lebih sederhana dalam berpakaian dan berpenampilan.

6. Pendekatan terhadap jemaat yang menolak prinsip ugahari

Pendekatan yang dilakukan bersifat personal dan nonformal. Majelis berusaha memberikan pemahaman langsung kepada jemaat mengenai manfaat hidup ugahari dan pentingnya menerapkan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

7. Hubungan spiritualitas dan gaya hidup ugahari

Majelis menilai bahwa sebagian jemaat belum menghayati ugahari sebagai bagian dari spiritualitas, melainkan masih sebatas mengikuti program gereja. Namun demikian, ada dampak positif terhadap kualitas ibadah, seperti meningkatnya persembahan dan ketepatan waktu ibadah.

8. Penilaian akhir terhadap program UGAHARI

Informan menilai bahwa program UGAHARI masih perlu pendalaman rohani agar tidak hanya menjadi aturan organisasi. Diperlukan sosialisasi yang

lebih dekat dan penjelasan yang mengaitkan ugahari dengan spiritualitas Kristen.

C. Informan 3 - Pengurus PWGT (Ketua)

Nama Informan : Rohani Marlin Situru'

Tanggal Wawancara : 10 Mei 2026

**Tempat Wawancara : Gedung Pastori Gereja Toraja Jemaat Bukit
Zaitun Lamunan**

1. Latar belakang program UGAHARI di PWGT

Program UGAHARI di PWGT berasal dari program pusat yang diturunkan hingga tingkat jemaat. Program ini lahir dari keprihatinan terhadap gaya hidup masyarakat yang semakin konsumtif dan bertujuan membangun hidup sederhana.

2. Tujuan utama program UGAHARI

Tujuan program bukan hanya menghemat pengeluaran, tetapi juga menolong anggota hidup sesuai kemampuan dan lebih menghargai sesama. Ugahari juga dipahami sebagai kesederhanaan dalam bersikap, berbicara, dan mengelola waktu.

3. Implementasi program dan perubahan yang terlihat

Program diterapkan dalam ibadah dan pertemuan PWGT dengan mengutamakan pangan lokal serta mengurangi konsumsi berlebihan. Dampaknya terlihat pada meningkatnya persembahan dan berkurangnya pengeluaran untuk makanan.

4. Penghayatan program sebagai bagian dari iman

Pengurus melihat bahwa anggota telah mulai menghayati program karena penerapannya terus berlangsung walaupun hanya disosialisasikan beberapa kali. Program mulai menjadi kebiasaan dalam kehidupan jemaat.

5. Tantangan dalam pelaksanaan program

Tantangan utama berasal dari anggota yang masih ingin tampil mewah dan pengaruh budaya konsumtif. Selain itu, tradisi adat seperti Rambu Solo juga sering berbenturan dengan prinsip ugahari.

6. Benturan dengan adat dan budaya

Dalam pelaksanaan adat, pengurus tetap berupaya menyosialisasikan kesederhanaan, terutama dalam penyediaan konsumsi. Namun masih ada anggota yang merasa tidak enak hati jika tidak tampil mewah.

7. Perubahan spiritual anggota

Pengurus melihat perubahan positif berupa meningkatnya fokus dalam ibadah, ketepatan waktu, dan kepedulian terhadap persembahan. Anggota juga lebih efisien dalam menggunakan waktu dan pengeluaran.

8. Penilaian akhir terhadap program

Menurut pengurus, sebagian anggota sudah mulai menghayati ugahari sebagai bagian dari kehidupan, meskipun masih ada yang menjalankannya karena tuntutan program.

D. Informan 4 - Pengurus PPGT (Bendahara)

Nama Informan : Nensi Anton Rayo

Tanggal Wawancara : 10 Mei 2026

Tempat Wawancara : Gedung Pastori Gereja Toraja Jemaat Bukit
Zaitun Lamunan

1. Latar belakang program UGAHARI di PPGT

Program UGAHARI di PPGT dilatarbelakangi oleh kebijakan organisasi dan kondisi ekonomi anggota muda yang sebagian besar belum berpenghasilan tetap.

2. Tujuan program UGAHARI

Tujuan utama program adalah penghematan pengeluaran dan membangun hidup sederhana sesuai teladan Kristus, meskipun pelaksanaannya masih lebih menonjol pada aspek praktis.

3. Implementasi program dan perubahan

Program diterapkan dalam kumpulan rutin dan ibadah keluarga dengan konsumsi yang lebih sederhana. Dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya persembahan dibanding pengeluaran untuk makanan.

4. Pembinaan rohani dalam program

Pengurus mengakui bahwa belum ada pembinaan rohani khusus seperti renungan atau diskusi Alkitab yang dikaitkan dengan program UGAHARI. Program lebih banyak disampaikan secara nonformal.

5. Tantangan pelaksanaan program

Tantangan utama adalah masih adanya anggota yang belum konsisten menjalankan program serta budaya konsumtif yang masih kuat di kalangan anak muda.

6. Benturan dengan tradisi adat

Budaya adat Toraja yang menuntut kemewahan dalam acara tertentu dianggap bertentangan dengan prinsip ugahari. Pengurus mencoba mengatasinya melalui sosialisasi dan pengingat secara umum.

7. Dampak spiritual program

Anggota yang benar-benar menjalankan ugahari dinilai lebih mudah bersyukur, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih tenang menghadapi tekanan hidup.

8. Penilaian akhir terhadap program

Pengurus menilai bahwa program masih lebih banyak dijalankan sebagai kewajiban organisasi daripada sebagai penghayatan spiritual yang mendalam.

E. Informan 5 - Anggota PWGT

Nama Informan : Neli Bongga

Tanggal Wawancara : 17 Mei 2026

**Tempat Wawancara : Gedung Pastori Gereja Toraja Jemaat Bukit
Zaitun Lamunan**

1. Pengenalan konsep UGAHARI

Informan baru mengenal konsep UGAHARI setelah bergabung dalam kepengurusan PWGT dan memahami bahwa ugahari berarti hidup sederhana tanpa berlebihan.

2. Praktik ugahari dalam keseharian

Informan mempraktikkan ugahari dengan mengurangi pengeluaran, berpenampilan sederhana, dan mengatur konsumsi rumah tangga agar tidak berlebihan.

3. Motivasi menjalankan program

Motivasi utama informan adalah karena melihat dampak positif program, bukan hanya karena kewajiban organisasi. Program membantu mengurangi pemborosan dan meningkatkan persembahan.

4. Tekanan sosial dalam menjalankan ugahari

Informan tidak merasa terbebani dalam menjalankan program, melainkan bersyukur karena ugahari membantu hidup lebih teratur dan tidak mudah terpengaruh gaya hidup orang lain.

5. Perubahan rohani yang dirasakan

Informan merasakan perubahan dalam pengelolaan keuangan dan peningkatan persembahan kepada gereja. Hidup menjadi lebih sederhana dan terarah.

6. Hubungan rohani dan ugahari

Menurut informan, orang yang rajin beribadah cenderung lebih mudah memahami dan menjalankan prinsip ugahari karena memiliki pemahaman rohani yang lebih baik.

7. Tantangan adat dan sosial

Tantangan utama berasal dari sesama anggota yang belum konsisten menjalankan program dan tuntutan adat yang sering mendorong pengeluaran berlebihan.

8. Penilaian terhadap dampak program

Informan menilai program UGAHARI sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengurangi pemborosan dan membangun komitmen hidup sederhana.

F. Informan 6 - Anggota PWGT

Nama Informan : Martina Duma'

Tanggal Wawancara : 10 Juni 2026

Tempat Wawancara : Palipu', Lamunan Makale

1. Pengenalan konsep UGAHARI

Berdasarkan keterangan informan, keterlibatannya dalam kepengurusan PWGT menjadi sarana yang memperkenalkannya pada konsep UGAHARI. Informan memahami bahwa ughari merupakan suatu prinsip hidup yang berorientasi pada kesederhanaan, kecukupan, dan penggunaan sumber daya secara bijaksana tanpa melampaui kebutuhan yang sebenarnya.

2. Praktik ughari dalam keseharian

Informan menyatakan bahwa ia menerapkan prinsip ughari dengan cara mengurangi pengeluaran yang tidak penting, mempertahankan penampilan yang sederhana, serta mengelola konsumsi rumah tangga secara proporsional agar terhindar dari pemborosan.

3. Motivasi menjalankan program

Berdasarkan keterangan informan, motivasi dalam menerapkan prinsip ughari muncul dari pengalaman merasakan manfaat program dalam kehidupan sehari-hari. Program tersebut tidak hanya membantu mengelola pengeluaran secara lebih bijaksana, tetapi juga meningkatkan kesadaran untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja melalui persembahan.

4. Tekanan sosial dalam menjalankan ughari

Informan menjelaskan bahwa ia tidak merasa terbebani dalam menjalankan program UGAHARI. Sebaliknya, ia merasa bersyukur karena program tersebut membantu menjalani kehidupan yang lebih teratur, mengelola kebutuhan secara lebih bijaksana, serta menghindarkan dirinya dari kecenderungan untuk mengikuti gaya hidup orang lain yang berlebihan.

5. Perubahan rohani yang dirasakan

Informan menjelaskan bahwa penerapan prinsip ughari telah membawa perubahan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Informan menjadi lebih teratur dalam mengatur pengeluaran, mengalami peningkatan dalam memberikan persembahan kepada gereja, serta menjalani kehidupan yang lebih sederhana, tertata, dan memiliki arah yang lebih jelas.

6. Hubungan rohani dan ughari

Berdasarkan pandangan informan, terdapat hubungan antara kehidupan ibadah dan penerapan prinsip ughari. Seseorang yang memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai kesederhanaan, sehingga mampu mengimplementasikan prinsip ughari dengan kesadaran dan ketulusan yang lebih besar.

7. Tantangan adat dan sosial

Menurut informan, kendala utama dalam menjalankan ughari terletak pada rendahnya konsistensi sebagian anggota dalam menerapkan program serta adanya tuntutan adat yang sering memicu pengeluaran berlebihan. Informan juga menambahkan bahwa pengaruh lingkungan sekitar dapat

berdampak signifikan apabila prinsip ughari tidak dijalankan berdasarkan kesadaran dan keyakinan iman.

8. Penilaian terhadap dampak program

Informan mengungkapkan bahwa program UGAHARI sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, program tersebut tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi pengeluaran yang tidak diperlukan, tetapi juga mendorong terbentuknya komitmen yang lebih kuat untuk menjalani kehidupan yang sederhana, bijaksana, dan sesuai dengan kebutuhan.

G. Informan 7 - Anggota PWGT

Nama Informan : Ulpha Rante Amba

Tanggal Wawancara : 10 Juni 2026

Tempat Wawancara : Lebane', Lamunan Makale

1. Pengenalan konsep UGAHARI

Informan mengungkapkan bahwa ia telah memahami konsep UGAHARI sebagai suatu pola hidup yang berlandaskan pada prinsip kesederhanaan. Menurutnya, ugahari berarti menjalani kehidupan secara secukupnya dan menghindari berbagai bentuk perilaku yang berlebihan dalam penggunaan sumber daya maupun pemenuhan kebutuhan hidup.

2. Praktik ugahari dalam keseharian

Berdasarkan keterangan informan, prinsip ugahari diterapkan melalui pengelolaan pengeluaran yang lebih terkontrol, kesederhanaan dalam penampilan, dan pengaturan konsumsi rumah tangga secara proporsional. Informan menilai bahwa pola hidup tersebut sangat mendukung kehidupan berkeluarga karena membantu menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan ekonomi keluarga.

3. Motivasi menjalankan program

Motivasi informan untuk menerapkan program UGAHARI didasarkan pada dampak positif yang dirasakannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya karena kewajiban sebagai anggota organisasi gereja. Program ini dinilai

mampu menekan pengeluaran yang tidak perlu sekaligus meningkatkan kesadaran dalam memberikan persembahan

4. Tekanan sosial dalam menjalankan ugahari

Menurut informan, pelaksanaan program UGAHARI tidak menimbulkan beban dalam kehidupannya. Program ini justru memberikan manfaat dengan membantu mengatur pola hidup secara lebih baik dan mengurangi kecenderungan untuk mengikuti gaya hidup orang lain.

5. Perubahan rohani yang dirasakan

Informan menyatakan bahwa pelaksanaan prinsip ugahari memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangannya. Ia menjadi lebih bijaksana dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki, mengalami peningkatan dalam memberikan persembahan, serta menjalani kehidupan yang lebih sederhana dan tertata.

6. Hubungan rohani dan ugahari

Menurut informan, terdapat hubungan antara kehidupan ibadah dan penerapan prinsip ugahari. Seseorang yang memiliki keterlibatan aktif dalam kehidupan rohani dinilai lebih mudah memahami makna hidup sederhana dan mewujudkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

7. Tantangan adat dan sosial

Berdasarkan keterangan informan, keberhasilan penerapan program UGAHARI masih menghadapi beberapa kendala. Di satu sisi, tidak semua anggota menunjukkan komitmen yang sama dalam menjalankan program

secara berkelanjutan. Di sisi lain, tuntutan adat yang melekat dalam kehidupan masyarakat sering kali mendorong pengeluaran yang cukup besar sehingga berpotensi bertentangan dengan prinsip hidup sederhana.

8. Penilaian terhadap dampak program

Informan mengungkapkan bahwa program UGAHARI memberikan manfaat yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Program tersebut tidak hanya membantu mengurangi pemborosan dalam penggunaan sumber daya, tetapi juga mendorong terbentuknya komitmen yang lebih kuat untuk menjalani kehidupan yang sederhana dan bertanggung jawab.

H. Informan 8 - Anggota PPGT

Nama Informan : Jelsi Jelitri Anton

Tanggal Wawancara : 10 Mei 2026

**Tempat Wawancara : Gedung Pastori Gereja Toraja Jemaat Bukit
Zaitun Lamunan**

1. Pengenalan konsep UGAHARI

Informan pertama kali mengenal UGAHARI melalui rapat majelis dan memahami bahwa program tersebut mengajarkan hidup sederhana dan tidak berlebihan.

2. Praktik ugahari dalam keseharian

Dalam kehidupan sehari-hari, informan mulai lebih memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan dan memanfaatkan bahan pangan lokal dari rumah.

3. Motivasi menjalankan program

Informan menjalankan UGAHARI karena menyadari manfaatnya bagi kehidupan pribadi, khususnya dalam mengendalikan keinginan dan menghindari perilaku konsumtif.

4. Tekanan sosial dan cara mengatasinya

Tekanan sosial tetap ada, terutama karena keinginan mengikuti gaya hidup teman sebaya. Namun informan mengatasinya dengan berpikir positif dan tidak memaksakan diri untuk tampil seperti orang lain.

5. Perubahan rohani yang dirasakan

Informan merasa lebih bersyukur, lebih menghargai hasil usaha sendiri, dan lebih peduli kepada sesama sejak menjalankan prinsip ugahari.

6. Hubungan kehidupan rohani dengan ugahari

Menurut informan, rajin beribadah belum tentu membuat seseorang hidup ugahari karena semua kembali pada karakter dan kesadaran pribadi.

7. Tantangan adat dan ekspektasi sosial

Budaya adat Toraja menjadi tantangan tersendiri karena sering menuntut pengeluaran besar. Informan berusaha tetap mengikuti adat tanpa meninggalkan prinsip kesederhanaan.

8. Dampak program secara keseluruhan

Informan menilai program UGAHARI membawa dampak baik secara ekonomi maupun rohani, meskipun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan melalui sosialisasi yang lebih luas.

I. Informan 9 - Anggota PPGT

Nama Informan : Irene Datu Pakasi

Tanggal Wawancara : 10 Juni 2026

Tempat Wawancara : Lebane', Lamunan Makale

1. Pengenalan konsep UGAHARI

Informan pertama kali mengenal UGAHARI melalui seorang rekan PPGT. Dari penjelasan yang diterima, ia memahami bahwa program tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dalam kehidupan jemaat serta mendorong setiap anggota gereja untuk hidup secukupnya dan tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2. Praktik ugahari dalam keseharian

Informan menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari ia mulai menerapkan prinsip ugahari dengan lebih mengutamakan kebutuhan daripada keinginan. Selain itu, informan juga memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia di rumah sebagai sumber pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga dapat mengurangi pengeluaran dan mendukung pola hidup yang lebih sederhana.

3. Motivasi menjalankan program

Informan menjelaskan bahwa ia menjalankan UGAHARI karena menyadari manfaat yang diperoleh dalam kehidupan pribadi. Menurutnya, prinsip ugahari membantu mengendalikan keinginan yang tidak mendesak,

menghindari perilaku konsumtif, serta mendorong terciptanya pola hidup yang lebih sederhana dan sesuai dengan kebutuhan.

4. Tekanan sosial dan cara mengatasinya

Informan menyatakan bahwa tekanan sosial masih sering muncul, terutama karena adanya keinginan untuk mengikuti tren atau gaya hidup teman sebaya. Namun, informan berupaya mengendalikan pengaruh tersebut dengan menanamkan pola pikir yang positif serta menerima kondisi diri tanpa harus meniru gaya hidup orang lain.

5. Perubahan rohani yang dirasakan

Informan menyatakan bahwa menjalankan prinsip ugahari memberikan dampak pada cara pandangnya terhadap kehidupan. Ia menjadi lebih bersyukur atas berkat yang diterima, lebih menghargai hasil usahanya sendiri, dan semakin peka terhadap kondisi serta kebutuhan sesama.

6. Hubungan kehidupan rohani dengan ugahari

Informan menyatakan bahwa tidak semua orang yang aktif dalam kegiatan ibadah akan menjalankan prinsip ugahari dengan baik. Menurut informan, hal tersebut sangat bergantung pada karakter masing-masing individu serta kesadaran pribadi untuk menerapkan nilai-nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Tantangan adat dan ekspektasi sosial

Informan menyatakan bahwa adat Toraja merupakan tantangan tersendiri dalam penerapan ugahari, terutama karena berbagai kegiatan adat kerap

menuntut pengeluaran yang besar. Meskipun demikian, informan tetap berusaha menjalankan kewajiban adat tanpa mengabaikan nilai-nilai kesederhanaan yang menjadi bagian dari prinsip ugahari.

8. Dampak program secara keseluruhan

Berdasarkan keterangan informan, program UGAHARI memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan jemaat dengan membantu pengelolaan sumber daya secara lebih bijaksana serta mendorong pertumbuhan nilai-nilai spiritual. Namun demikian, keberhasilan program ini dinilai masih memerlukan dukungan berupa sosialisasi yang lebih efektif agar tujuan dan manfaatnya dapat dipahami secara merata oleh seluruh PPGT.